Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Gambaran Dominasi Kecerdasan Jamak dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Belajar Mahasiswa

Overview of the Dominance of Multiple Intelligences and Its Effect on Student Learning Styles

Hasanuddin*

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Disubmit: 22 April 2021; Diproses: 28 April 2021; Diaccept: 01 Juni 2021; Dipublish: 02 Juni 2021

*Corresponding author: E-mail: Hasanuddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang dominansi dari masing-masing tipe kecerdasan majemuk dan gaya belajar, dan keterkaitan antara masing masing tipe yang ada di gaya berpikir dan gaya belajar dan kecenderungannya dalam bentuk kategori tinggi-rendah dan sedang. Penelitian ini memakai sebanyak 526 partisipan mahasiswa yang terdiri dari 246 laki-laki dan 278 perempuan. Penelitian ini menggunakan dua inventory kecerdasan majemuk dan gaya belajar masing masing dari Gardner dan Grasha. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis Uji kai kuadrat untuk melihat interaksi antara dimensi kecerdasan majemuk yang dominan dengan gaya belajar yang dominan. Masing masing dimensi yang sudah dikategorisasikan dalam bentuk dominan dan tidak dominan kemudian dicari relasi antara masing masing dimensi kecerdasan majemuk dan gaya belajar. Hasil yang diperoleh ada dua tipe gaya belajar yang dominan yakni kolaboratif dan kompetitif, secara kategori, kolaboratif lebih besar dengan kategori tinggi dibanding dengan kompetitif. Untuk dimensi kecerdasan majemuk dari 9 tipe yang ada hanya 3 tipe yang tidak dominan yakni, kecerdasan ruang visual, gerak badani dan musikal, Untuk tipe kecerdasan majemuk dimensi spiritual yang memiliki kategori tinggi terbesar dan terkecil adalah naturalis. Hasil analisis dengan menggunakan kai kuadrat menunjukkan semua dimensi kecerdasan majemuk dominan memiliki pengaruh terhadap dimensi dominan yang ada pada gaya belajar.

Kata Kunci: Kecerdasan Jamak; Gaya Belajar

Abstract

This study examines the dominance of each type of multiple intelligence and learning styles, and the relationship between each type in thinking styles and learning styles and their tendencies in the high-low and medium categories. This study used 526 student participants consisting of 246 male and 278 female participants. This study uses two multiple intelligence inventories and learning styles respectively from Gardner and Grasha. The analysis in this study used the chi-square test analysis to see the interaction between the dominant multiple intelligence dimensions and the dominant learning style. Each dimension that has been categorized into dominant and non-dominant forms is then searched for the relationship between each dimension of multiple intelligence and learning styles. The results obtained are two types of dominant learning styles, namely collaborative and competitive, categorically, collaborative is greater in the high category than competitive. For the multiple intelligence dimensions of the 9 types, there are only 3 types that are not dominant, namely, visual spatial intelligence, physical and musical movements. For the type of multiple intelligence, the spiritual dimension which has the largest and smallest high category is naturalist. The results of the analysis using kai squared show that all the dimensions of multiple intelligences dominantly have an influence on the dominant dimensions that exist in learning styles.

Keywords: Multiple Intelligences; Student Learning Styles

How to Cite: Hasanuddin. (2021), Gambaran Dominasi Kecerdasan Jamak dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Belajar Mahasiswa, *Jurnal Diversita*, 7 (1): 97-105.

PENDAHULUAN

Membahasa berkenaan dengan kecerdasan jamak dan kaitannya dengan gaya belajar merupakan hal menarik dalam dunia pendidikan. Secara logika konseptual kecerdasan majemuk dapat dikaitkan dengan gaya belajar, tapi masih sedikit pembuktian ilmiah yang mendukung konsep ini, banyak penelitian yang mengkaitkan antara kecerdasan dengan faktor-faktor pembelajaran secara umum, tapi hanya sedikit penelitian yang mengkaitkan antara kecerdasan majemuk dengan gaya belajar. Beberapa penelitian sudah membuktikan keterkaitan ini. kecerdasan jamak belajar dalam dunia pendidikan dan keterkaitan diantara keduanya salah satunya Francisco Cano-García a & Elaine Hewitt Hughes (2010) telah melakukan penelitian untuk melihat keterkaitan antara kecerdasan jamak dengan gaya belajar mahasiswa. sudah membuktikan dalam penelitiannya bahwa kecerdasan jamak memiliki keterkaitan yang erat dengan gaya belajar pada siswa.

Kecerdasan Majemuk

Salah satu pendekatan pengukuran kecerdasan majemuk dikembangkan oleh dikembangkan oleh Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1983. Kecerdasan Majemuk Menurut Gardner (2003) merupakan sebuah penilaian yang melihat bagaimana individu menggunakan akal pikirnya dalam pemecahan masalah dan memproduksi sesuatu.

Pendekatan ur ini mencakup 9 dimensi yang dikembangkan Teori

Gardner dimana Gardner mengembangkan menjadi 7 jenis kategori kecerdasan yang selanjutnya berkembang menjadi 9 kategori, yakni:

1. Kecerdasan Bahasa (linguistic intelligence). Kecerdasan Bahasa adalah kemampuan kemampuan individu terkait dengan penggunaan kata-kata secara lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan pemikiran yang dimilikinya.
2. Kecerdasan Matematika (logic-mathematical intelligence). Kecerdasan Matematika adalah kecerdasan yang terkait dengan kemampuan dalam penggunaan bilangan dan logika secara efektif. kecerdasan ini memiliki keterkaitan dengan kemampuan pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.
3. Kecerdasan Ruang Visual (spatial intelligence). Kecerdasan Ruang merupakan gambaran kemampuan individu dalam menangkap ruang visual secara tepat. Terkait dengan kemampuan mengenal benda, membaca suatu grafik dengan tepat.
4. Kecerdasan Gerak Badani (bodily-kinesthetic intelligence). Kecerdasan Gerak Badani merupakan kemampuan individu dalam hal koordinasi penggunaan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya perihal proses komunikasi dan pemecahan masalah. Merupakan kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan penggunaan gerak tubuh

5. Kecerdasan Musikal (musical intelligence). Kecerdasan Musikal adalah kecerdasan dalam hal kemampuan mengembangkan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi dan kemampuan untuk memainkan alat musik, kemampuan bernyanyi serta menikmati musik atau lagu.
6. Kecerdasan Interpersonal (interpersonal intelligence). Intelligence interpersonal merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengerti dan mampu merespon stimulus berupa perasaan, motivasi, watak, temperamen, ekspresi wajah, suara dan isyarat dari orang lain. Intinya adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain.
7. Kecerdasan Intrapersonal (intrapersonal intelligence). Intelligence intrapersonal merupakan kemampuan untuk mengenal diri serta mampu berperilaku adaptif berdasarkan pengenalan diri. Bentuk dari kecerdasan ini adalah kemampuan keseimbangan diri, kesadaran diri, kemampuan mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidup dan kontrol emosi.
8. Kecerdasan Lingkungan/ Natural (natural intelligence). Intelligence lingkungan atau natural adalah kemampuan untuk memahami lingkungan berupa tumbuhan dan binatang dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam, keterkaitan juga dengan kemampuan dan menggunakan secara produktif untuk bercocok tanam, berburu dan pengembangan pengetahuan alam
9. Kecerdasan Spiritual (Spiritual intelligence). Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk mengenal konsep ketuhanan yang terkait dengan spirit untuk merupakan akses manusia untuk menggunakan makna hidup, visi, dan nilai-nilai dalam jalan yang pikirkan dan keputusan yang dibuat. Dengan intelligence spiritual adalah menyadari sumber daya yang dimiliki, individu dapat menemukan kebebasan dari keterbatasan sebagai manusia dan mencapai konsep Ketuhanan

Gaya Belajar

Snow dkk. (1996) mendefinisikan gaya sebagai strategi yang digunakan secara konsisten dalam menghadapi suatu tugas. Tinjauan literatur Snow et al. (1996) menemukan enam konstruk yang berkaitan dengan gaya yaitu gaya kognitif, gaya belajar, gaya ekspresif, gaya respons, gaya bela diri, dan gaya kontrol kognitif. Sternberg (1997) mendefinisikan gaya sebagai gaya yang terkait dengan karakteristik pribadi sebagai lawan dari kemampuan yang didasarkan pada kemampuan untuk melakukan tugas.

Ia berpendapat bahwa kemampuan dan kecerdasan bukanlah penentu utama keberhasilan dalam pendidikan atau karier tetapi lebih karena kesesuaian kecerdasan majemuk individu dengan organisasi. Organisasi seperti fakultas atau tempat kerja memiliki tujuan dan

pendekatan khusus di mana setiap anggota perlu memainkan peran, berperilaku, dan bahkan berpikir dengan cara yang diharapkan. Individu yang bisa menyesuaikan diri akan sukses. Sternberg (1997) juga telah mengkategorikan gaya menjadi tiga kelompok utama yaitu gaya yang berfokus pada pemikiran, kepribadian dan gaya yang berkaitan dengan aktivitas. Ia menyatakan bahwa kecerdasan majemuk adalah gaya kognitif seperti ketergantungan pada lingkungan, keseimbangan jangkauan, kategori lebar, gaya konseptual dan gaya reflektif impulsif.

Tinjauan pustaka Snow et al. (1996) yang menemukan enam konstruk yang berhubungan dengan gaya yaitu gaya kognitif, gaya belajar, gaya ekspresi, gaya respons, gaya bela diri, dan gaya kontrol kognitif. Sternberg (1997) juga mengkategorikan gaya menjadi tiga kelompok utama, yaitu gaya yang menitikberatkan pada pemikiran, kepribadian dan gaya yang berkaitan dengan aktivitas. Kelima analisis literatur di atas sejalan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa konsep konstruksi dan gaya telah digunakan dalam berbagai konsep dan dimensi.

Gaya belajar merupakan perilaku kognitif, afektif dan fisiologis yang merupakan indikator atau indikator bagaimana siswa berinteraksi dan merespon lingkungan belajar. Definisi tersebut mengacu pada perilaku siswa selama pembelajaran. Gaya belajar merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang siswa untuk memahami suatu mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Main (1980) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan pola atau

kebiasaan belajar yang lazim dilakukan oleh seseorang.

Kolb (1979) menyajikan gaya belajar sebagai cara pribadi untuk mengolah informasi sambil mempelajari konsep atau prinsip baru. Ia juga mengkategorikan gaya belajar ke dalam empat tingkatan yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif konseptualisme abstrak dan pengajaran aktif. Ini mengarah pada berbagai gaya atau strategi sebagai individu memproses informasi dari berbagai rangsangan di lingkungan masing-masing. Dengan demikian asumsi individu yang berbeda menjadi konsep penting untuk menjelaskan perbedaan gaya individu saat mengolah informasi dari bahan referensi, menyelesaikan tugas, menyelesaikan masalah dan menjawab soal ujian.

Schmeck (1983) menggambarkan gaya belajar sebagai strategi yang digunakan oleh seseorang secara konsisten (konsisten) selama aktivitas mengolah informasi dalam persiapannya untuk menguji ingatannya sendiri. Bagi Schmeck (1983), gaya belajar dapat menggambarkan pengajaran mandiri seseorang sebelum individu tersebut menunjukkan atau menunjukkan pola tertentu saat memproses informasi dalam tes, menyelesaikan tugas dan ujian. Dengan demikian Schmeck menganggap gaya belajar lebih tepat untuk menentukan proses pembelajaran yang efektif.

Salah satu pendekatan dari gaya belajar adalah gaya belajar interaksi sosial Model ini berfokus pada interaksi antar siswa saat berada di dalam kelas. Peneliti Model Interaksi Sosial ini antara lain Baxter (1992), baxter mengidentifikasi empat tingkatan dengan beberapa variasi

yaitu: pengetahuan absolut, pengetahuan menuju perubahan, pengetahuan mandiri dan pengetahuan kontekstual. Menurut Grasha (2002) gaya belajar yang ditunjukkan oleh siswa saat belajar dibedakan menjadi beberapa gaya yakni :

- Gaya belajar kompetitif adalah mahasiswa belajar untuk mengatasi mahasiswa lain serta mendapatkan prestasi dan perhatian yang baik dari dosen.
- Gaya belajar kolaboratif adalah siswa belajar dengan orang lain melalui berbagi ide dan kemampuan.
- Gaya belajar penghindaran adalah siswa kurang tertarik pada bahan ajar atau menghindari kelas.
- Gaya belajar yang berpartisipasi adalah mahasiswa yang baik, suka mengikuti perkuliahan dan berpartisipasi aktif serta memenuhi kebutuhan perkuliahan.
- Gaya belajar dependen adalah mahasiswa yang belajar sesuai kebutuhan, membutuhkan teman dan dosen untuk materi dan bimbingan.
- Gaya belajar mandiri adalah siswa yang suka belajar sendiri dan yakin bahwa apa yang menurutnya penting.

Model pembelajaran interaksi sosial sejalan dengan penelitian ini karena penelitian ini menggunakan gaya belajar Grasha (1996) yang juga membahas tentang interaksi antar siswa..

METODE PENELITIAN

Partisipan

Yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di

Sumatera Utara sejumlah 526, 246 laki-laki dan 278 perempuan, Kesemua partisipan diberikan inventory kecerdasan majemuk dari gardner dan gaya belajar Grasha dan diselesaikan sepenuhnya.

Analisa.

Data kesemua dari masing partisipan masing inventory, dilakukan kategorisasi dari skor yang diperoleh melalui standar mean kritikal, untuk mendapatkan dominansi dari masing masing kecerdasan majemuk dan gaya belajar yang ada digunakan standar mean kritikal dengan asumsi jika skor yang diperoleh dari masing-masing gaya lebih besar mean kritikal maka dianggap dominan, jika lebih kecil atau sama maka dianggap tidak dominan. Adapun standar di dapatkan dari kecerdasan majemuk dan gaya belajar dari kategorisasi seperti yang tertera di bawah ini.

Min Kritikal Kecerdasan Jamak Dominan

Gaya Berfikir	Min Kritikal
Logika Matematika	3.68
Verbal Linguistik	3.68
Interpersonal	3.68
Intrapersonal	3.68
Visual Ruang	3.68
Kinestetik	3.68
Musik	3.68
Naturalis	3.68
Spiritual	3.68

Tipe Kecerdasan jamak Dominan jika mean skore yang diperoleh > mean kritikal

Min Kritikal Gaya Belajar Dominan

Gaya Belajar	Min Kritikal
Bebas	3.90
Menghindar	3.10
Kolaboratif	3.50
Bergantung	4.10
Kompetitif	3.50
Turut Serta	4.10

*Tipe Gaya Belajar Dominan jika mean skore yang diperoleh > mean kritikal

Selanjutnya adalah menggambarkan kategori dari masing masing individu perihal gaya belajar dan kecerdasan

majemuk melalui kategori tinggi-rendah-sedang dengan cara mentransformasi skor tampak ke Zscore selanjutnya dirubah menjadi Tscore, dengan rumus $z = (x - \text{Mean}) / \text{sd}$ dan $\text{Tscore} = (10 * z) + \text{sd}$, (Gravetter 2012). Dimana dalam analisis ini menggunakan Mean dan standard Deviasi Hipotetis dengan rumus $\text{Mean} = ((\text{Jumlah item} * \text{nilai skor terendah}) + (\text{Jumlah item} * \text{nilai skor tertinggi})) / 2$ dan standar deviasi = $\text{RANGE} / 6$. Kemudian dibuat normanya untuk menentukan apakah masing-masing individu memiliki gaya belajar dan kecerdasan majemuk tinggi-rendah-sedang. (Anastasi & Urbina, 1997). Adapun kategori dari tinggi-sedang diperoleh dari norma T score sebagai berikut:

Tinggi	$\text{Tscore} > 60$
	$M - 1\text{SD} \leq \text{Tscore} < M + 1\text{SD}$
Sedang	$40 \leq \text{Tscore} < 60$
Sangat Rendah	$40 > \text{Tscore}$

Selanjutnya hasil kategorisasi dari Tscore dalam bentuk tinggi-rendah-sedang, dibuat dalam tabulasi silang antara dimensi dominan dari gaya belajar dan dimensi dominan dari kecerdasan majemuk:

Setelah melakukan kategorisasi maka langkah selanjutnya, melakukan uji chi kuadrat (χ^2) untuk melihat efek pengaruh dari masing-masing dimensi kecerdasan majemuk yang dominan terhadap dimensi gaya belajar yang dominan, dan untuk melengkapi dengan persentase sumbangan efektif maka dilakukan uji kontingensi, dimana koefisien uji kontingensi dikalikan dengan 100% untuk

mendapatkan persentasenya. (Gravetter 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori dominansi tipe gaya belajar berdasarkan mean kritikal

	tipe gaya belajar	Total skor	Mean	Mean Kritikal	keterangan
1	Bebas	37.06	3.71	3.9	tidak dominan
2	Menghindar	30.92	3.09	3.1	tidak dominan
3	Kolaboratif	40.98	4.10	3.5	dominan
4	Bergantung	40.42	4.04	4.1	tidak dominan
5	Kompetitif	37.19	3.72	3.5	dominan
6	Turut Serta	40.67	4.07	4.1	tidak dominan

Mean = Total skor/jumlah item (10)

Dominan jika Mean > Mean kritikal

Dari gambaran tabel dapat disimpulkan dari ke enam tipe gaya belajar yakni: bebas, menghindar, kolaboratif, bergantung, kompetitif dan turut serta, terdapat dua gaya belajar yang dominan yakni kolaboratif dan kompetitif, karena mean total yang diperoleh lebih besar dari mean kritikal dari masing-masing tipe gaya belajar.

Kategori gaya berpikir berdasarkan mean kritikal

	tipe kecerdasan majemuk	Mean	Mean Kritikal	keterangan
1	Logika Matematika	3.76	3.68	dominan
2	Verbal	3.77	3.68	dominan
3	Linguistik	3.96	3.68	dominan
4	Interpersonal	4.05	3.68	dominan
5	Intrapersonal	4.05	3.68	dominan
6	Visual Ruang	3.62	3.68	Tidak dominan
7	Kinestetik	3.61	3.68	Tidak dominan
8	Musik	3.42	3.68	Tidak dominan
9	Naturalis	3.77	3.68	dominan
	Spiritual	4.22	3.68	dominan

Dominan jika Mean > Mean kritikal

Dari tabel dia tas dapat disimpulkan dari 9 dimensi kecerdasan majemuk, terdapat 3 dimensi yang tidak dominan yakni visual ruang, kinestetik dan musik, adapun 6 dimensi lainnya dominan yakni logika matematika, verbal linguistik, interpersonal, uninterpersonal, naturalis dan spiritual.

Gambaran dari dimensi gaya belajar dominan dan kecerdasan majemuk dominan

Norma hipotetik					
Dimensi	Skor Max	Skor Min	Ran ge	Mea n (μ)	SD (σ)
Masing-masing Dimensi Kecerdasan majemuk	9*5=45	9*1=9	36	27	6
Gaya Belajar	10*5=50	10*1=10	40	30	6.6

Kategori tipe berdasarkan tinggi, sedang dan rendah

GAYA		KATEGORI					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		F	%	F	%	F	%
Gaya Belajar	Kolaboratif	20	3.8	78	14.9	42	81.3
	Kompetitif	81	15.4	18	3.4	25	49.1
	Logika Matematika	4	.8	20	39.5	31	60.2
	Verbal Linguistik	9	1.7	19	36.2	32	61.7
	Interpersonal	0	0	14	26.9	38	73.1
kecerdasan majemuk	Intrapersonal	2	.4	87	16.6	43	83.0
	Naturalis	10	1.9	20	39.2	30	58.9
	Spiritual	0	0	56	107.7	46	89.3

Bobot kategori tinggi yang terbesar pada tipe gaya belajar adalah Kolaborasi

sebanyak 427 orang (81,3%), disusul oleh kompetitif sejumlah 258 orang (49.1%). Pada kecerdaan majemuk bobot tertinggi pada kategori tinggi sipritual sebesar 89.3% dan paling terendah adalah naturalis sebesar 58.9%.

Hasl analisis pengaruh Gaya belajar Dominan dengan multiple intelegensi dominan

		kolaboratif	Kompetitif
Logika Matematika	χ^2	39.360 ^a	69.091 ^a
	p	0.000	0.000
	C	0.264	0.341
	SE (%)	26.40%	34.10%
Verbal Linguistik	χ^2	58.230 ^a	97.807 ^a
	p	0.000	0.000
	C	0.316	0.396
	SE (%)	31.60%	39.60%
Interpersonal	χ^2	73.221 ^a	73.104 ^a
	p	0.000	0.000
	C	0.35	0.35
	SE (%)	35.00%	35.00%
Intrapersonal	χ^2	74.836 ^a	78.634 ^a
	p	0.000	0.000
	C	0.353	0.361
	SE (%)	35.30%	36.10%
Naturalis	χ^2	45.296 ^a	58.568 ^a
	p	0.000	0.000
	C	0.282	0.317
	SE (%)	28.20%	31.70%
Spiritual	χ^2	75.532 ^a	23.289 ^a
	p	0.000	0.000
	C	0.355	0.206
	SE (%)	35.50%	20.60%

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari keseluruhan dimensi kecerdasan majemuk dominan (logika matematika, verbal linguistik, interpersonal, intrapersonal. Naturalis dan spiritual terhadap dimensi gaya belajar kolaboratif, Ada hal yang perlu dicatat disini adalah dimensi spiritual menjadi dimensi yang paling

tinggi sumbangan efektifnya terhadap kolaboratif yakni sebesar 35.50%, dan dimensi logika matematika memberikan sumbangan efektif yang terendah yakni sebesar 26.40%.

Gaya belajar kolaboratif berorientasi kepada kebersamaan, lebih suka menyelesaikan tugas secara kelompok, dapat melakukan interaksi dalam proses pembelajaran dengan orang lain melalui cara berbagi ide dan kemampuan melalui cara bertukar pikiran dan kerjasama, kemungkinan bisa diasumsikan gaya belajar seperti ini memerlukan adanya kemampuan spritual dalam arti penekanan kepada kebermanaknaan hidup, adanya suatu keinginan untuk lebih bermakna dengan cara berinteraksi kepada orang lain untuk mencapai suatu tujuan, konsep berbagi dan keinginan untuk bersama-sama menjadi lebih maju. Dan memungkinkan akan menurunkan kemampuan logika individu, kemampuan abstraksi yang merupakan salah satu penekanan pada kecerdasan logika matematika dikarenakan adanya kebersamaan, jadi pola pikir yang terbentuk adalah pola pikir secara bersama dengan orang lain bukan hanya mengandalkan kemampuan pola pikir individu.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari keseluruhan dimensi kecerdasan majemuk dominan (logika matematika, verbal linguistik, interpersonal, intrapersonal. Naturalis dan spiritual terhadap dimensi gaya belajar kompetitif dengan catatan dimensi kecerdasan verbal linguistik menjadi dimensi yang paling tinggi sumbangan efektifnya terhadap kompetitif yakni sebesar 39.60%, dan dimensi

spiritual memberikan sumbangan efektif yang terendah yakni sebesar 20.60%.

Gaya belajar kompetitif adalah gaya belajar untuk menciptakan persaingan antar individu dimana individu yang satu ingin lebih unggul dan mencapai hasil yang tinggi dari individu lainnya. Individu belajar untuk dapat mengatasi individu yang lainnya. Kondisi ini membutuhkan adanya kemampuan tertentu untuk mencapainya dan butuh adanya pembuktian melalui kemampuan kemampuan tertentu dalam penelitian ini kecerdasan verbal linguistik memberikan sumbangan efektif yang lebih tinggi dari lainnya.

Jiwa kompetitif memerlukan adanya pembuktian dirinya melalui pengungkapan pemikiran agar diketahui orang lain dan ini memerlukan adanya kemampuan lisan maupun tulisan untuk perwujudannya didukung oleh kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini memberikan sumbangan terbesar kedua dimana kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk keseimbangan diri, kesadaran diri, kemampuan mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidup dan kontrol emosi.

SIMPULAN

Simpulannya belum ada bang Berdasarkan hasil-hasil analisis yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut: dari ke enam tipe gaya belajar yakni: bebas, menghindar, kolaboratif, bergantung, kompetitif dan turut serta, terdapat dua gaya belajar yang dominan yakni kolaboratif dan kompetitif. 9 dimensi kecerdasan majemuk, terdapat 3 dimensi

yang tidak dominan yakni visual ruang, kinestetik dan musik. Ada pengaruh yang signifikan dari keseluruhan dimensi kecerdasan majemuk dominan (logika matematika, verbal linguistik, interpersonal, intrapersonal).

DAFTAR PUSTAKA

- Alice Y. Kolb, Learning Styles And Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning In Higher Education, Academy Of Management Learning & Education, 2005, Vol. 4, No. 2, 193-212. Kolb (2015)
- Anastasi, Anne & Urbina Susana (1997), Psychological Testing (7th, ed). New Jersey; Prentice- Hall. Inc. Ananasi 1997
- Baxter, M. 1992. The teaching of learning strategies. New York: Mc Millan Publishing Co. Baxter (1992)
- Cano-Garcia, Francisco & Hughes, Elaine Hewitt. 2000. Learning And Thinking Style: An Analysis Of Their Interrelationship And Influence On Academic Achievement. Educational Psychologi: Dec 2000, Vol.20 issue 4, p 413, 18 p, 5. Huges et al
- Daniel David Martínez-Romera, Sternberg-Wagner Thinking Styles: A Research Tool In Social Science Didactics, Journal of Technology and Science Education JOTSE, 2018
- 8(4): 398-407. Dalam martinez 2018
- Deborah E. Burns a , Scott E. Johnson b & Robert K. Gable 1997, Can we generalize about the learning style characteristics of high academic achievers?, 276/Roeper Review, Vol. 20, No. 4. Burns 1997
- Dunn, R., Griggs, S. A., & Price, G. E. 1993. Learning Styles of Mexican American and Anglo- American Elementary School Students. Journal of Multicultural Counseling and Development, Vol.21 No.4 Rita Dunn (1993)
- Grasha, A.F. 2002. Teaching with styles: A practical guide to enhance learning by understanding learning and teaching styles. Pittsburgh. Alliance Publishers.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). Research methods for the behavioral sciences (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth/Cengage Learning.
- Grigorenko, E. L. & Sternberg, RJ. 1997. Styles of thinking, abilities and academis performance. Exceptional Children. 63: 295-312
- Kolb, D.A. 1984. Experiential learning: experience as the source of learning and development. New Jersey. Prantice Hall.
- Main, A. 1980. Encoraging effective learning: an approach to study counselling. Edinburgh: Scottish Academic Press. Main (1980)
- Nunnally, J. C., & Bernstein, H. I. (1994). Psychometric Theory 3rd edition. New York: McGraw-Hill.
- Richard M. Felder and Linda K. Silverman, "Learning and Teaching Styles In Engineering Education," Engr. Education, pp. 674-681, 1988. Felder (1988)
- Sabine Grafa, Silvia Rita Violab , Tommaso Leob & Kinshuk, In-Depth Analysis of the Felder-Silverman Learning Style Dimensions ,journal of Research on Technology in Education, 2007, 40(1), 79-93 Kinshuk et.al (2009)
- Schmeck, R. R. (1983). Learning styles of college ... British Journal of Educational Psychology, 54, 73-83. Smeck
- Snow, R.E., Corno, L. Jackson III, D. 1996. Individual differences in affective and conative functions. In Handbook of educational psychology. Berliner C.D & Calfee, C.R. (eds.). New York: Simon and Schulster Macmillan. Snow dkk. (1996)
- Sternberg, R. J. & Wagner, R. K. 1992. MSG Thinking Styles Inventory. Unpulished manual.
- Van Schoyk, D.S. & Grasha, A.F. 1981. Adjustment and Competence: Concept and Applications. St. Paul, MN: West.
- Zhang L. F. & Sternberg R. J. 1998. Thinking styles, abilities and akademik achievement among Hong Kong University Students. Educational Research Journal 13 (1): 41-62